

PRAMUKA SEBAGAI WADAH MENGEMBANGKAN LIFE SKILL MAHASISWA CALON GURU PADA PERGURUAN TINGGI LPTK

Rifki Afandi¹ dan Luluk Iffatur Rocmah²

Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo¹
Program Studi PGPAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo²
Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo
Surel: rifki_afandi@umsida.ac.id dan lu2cks_1@yahoo.co.id

Abstrak

Lembaga pendidikan tinggi keguruan (LPTK) merupakan lembaga formal pencetak calon guru yang memiliki peran central dalam peningkatan kualitas calon guru. Salah satu permasalahan pendidikan yaitu tidak meratanya tenaga pendidikan di wilayah Indonesia dan permasalahan karakter bangsa. Kegiatan keorganisasian kemahasiswaan pramuka sangat penting bagi mahasiswa untuk menanamkan *life skills*. Kegiatan keorganisasian kepramukaan kurang diminati oleh mahasiswa, penelitian ini bertujuan memberikan masukan secara teoritis di pendidikan tinggi LPTK mengenai organisasi kemahasiswaan pramuka sebagai wadah pengembangan *life skills* mahasiswa calon guru di LPTK.

Kata Kunci: Pramuka, Perguruan Tinggi LPTK, *Life Skills*

Abstract

LPTK (*Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan*) is a formal institution that graduates teacher candidates and becomes the center in increasing the quality of the pre-service teachers. One of the educational problems is that there is unbalanced condition in spreading the teacher staffs in all of Indonesian areas and low students' characters. In response to character building, Scouts, an organization which is offered in several campuses, is vital for the students to build life skills. It has a goal to give a lot of experiences and practical skills to the students. Although nowadays the members are getting lower, the activities in that organization still run. Therefore, this article aimed to give theoretical insight in LPTK that by joining Scouts the students are expected to have a place to develop their life skills and build their characters to be a good teacher in their future career.

Keywords: Scouts, LPTK University, life skills

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan tenaga pendidikan dalam mengimplementasikan kegiatan pendidikan, salah satu tenaga pendidikan yaitu guru. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Depdiknas, 2005).

Guru memiliki peranan strategis dalam rangka pembangunan bangsa, guru merupakan garda terdepan dalam

menerapkan kebijakan pendidikan, dalam artian guru-lah yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas dalam penerapan kurikulum dan langsung berinteraksi dengan peserta didik dilapangan. Peserta didik merupakan sasaran utama dalam penyelenggaraan pendidikan, pada prinsipnya sasaran tujuan pendidikan nasional adalah peserta didik. Sesuai dengan pernyataan Undang-Undang sistem pendidikan nasional NO 20 tahun 2003 tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik (Depdiknas, 2003), pernyataan tersebut jelas bahwa sasaran pendidikan nasional adalah peserta didik. Namun, kegiatan pembelajaran dikelas tidak dapat tercapai dengan baik, apabila

kemampuan pedagogis yang dimiliki guru kurang baik.

Agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai, guru sebagai tenaga profesional diharuskan memiliki kompetensi khusus, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu memiliki kompetensi profesionalisme dan kompetensi sosial (Depdiknas, 2003), kompetensi tersebut sebagai penunjang guru dalam menjalankan tugasnya, sehingga dengan kompetensi tersebut diharapkan guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik sebagai tenaga profesional.

Kualitas guru tidak terlepas dari lembaga produsen calon guru, lembaga formal pencetak calon guru yaitu lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK). Lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) memiliki peran central dalam peningkatan kualitas guru dan calon guru, sesuai UU No 14 tahun 2005 LPTK adalah lembaga pendidikan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru (Depdiknas, 2005).

Penyelenggaraan proses pendidikan di LPTK akan mempengaruhi kualitas calon guru yang dihasilkan. LPTK diharapkan mampu mencetak calon guru yang berkualitas, dalam artian mampu memberikan bekal calon guru agar memiliki kompetensi yang wajib dimiliki guru. Kegiatan penyelenggaraan pendidikan di LPTK tidak terlepas dari kurikulum yang digunakan, dalam penyediaan calon guru LPTK diharapkan mampu menghasilkan calon guru profesional mampu menyelesaikan permasalahan bangsa, adapun permasalahan tersebut diantaranya; Pertama, tidak meratanya pembangunan, seperti wilayah pinggiran yang masih tertinggal, sehingga terjadinya kesenjangan pendidikan di

wilayah Indonesia. Kedua, permasalahan karakter bangsa, seperti kasus korupsi yang menimpa para pejabat di negeri ini, pencurian, video porno dan permasalahan karakter lainnya.

Permasalahan diatas sangat mendesak untuk segera diselesaikan, hal tersebut menuntut LPTK sebagai lembaga formal pencetak guru, untuk menyiapkan calon guru agar memiliki kemampuan pedagogis dengan berbagai kondisi lingkungan yang ada serta menjadi guru yang berkarakter dalam artian berbudi luhur, dalam artian dapat menyiapkan guru yang siap ditempatkan di wilayah tertinggal Indonesia, yang notabennya daerah tersebut daerah yang tertinggal terutama dibidang teknologi, seperti tidak adanya listrik, belum masuknya teknologi internet (*international telekomunikasi network*). Dimana, di daerah tersebut seorang guru dituntut mampu melaksanakan tugasnya dengan kondisi yang seadanya.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi permasalahan didaerah tertinggal diantaranya adanya program SM3T (sarjana mendidik terdepan, terluar dan tertinggal) di wilayah Indonesia yang dilaksanakan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, program SM3T tersebut merupakan program penyediaan pendidik (guru) bagi daerah tertinggal, Menurut Nuh (2014) program sarjana mengajar di daerah 3T (SM3T) merupakan program temporer sebagai solusi untuk masalah kekurangan guru. Guru yang ditugaskan didaerah tertinggal haruslah memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap berani dalam menghadapi hidup secara mandiri, kreatif dan inovatif serta mampu menyelesaikan permasalahan yang ada, atau seorang guru memiliki *life skills* (kecakapan hidup).

Keadaan tersebut tentunya mendorong LPTK sebagai lembaga formal pencetak guru untuk mencetak calon guru dengan menanamkan pendidikan *life skills* (kecakapan hidup) pada mahasiswa, sehingga diharapkan mampu mencetak calon guru yang siap ditempatkan pada daerah terdepan, terluar dan tertinggal di wilayah Indonesia. Pentingnya *life skills* bagi guru tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menyatakan seorang guru harus memiliki kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian (Depdiknas, 2005), pernyataan tersebut menyatakan seorang guru diharapkan memiliki *life skills*. Penanaman *life skills* di LPTK salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan.

Kegiatan kepramukaan kurang diminati oleh generasi muda, salah satu permasalahan di perguruan tinggi yaitu ekstrakurikuler pramuka kurang diminati mahasiswa, menurut Desky (2011) gerakan pramuka dihadapkan luntarnya generasi muda untuk mengikuti pendidikan kepramukaan, terbukti dari 275.000 gugus depan minimnya jumlah anggota pramuka mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi dan pramuka hanya ada namanya saja, tidak ada denyut aktivitas pramuka dan anak muda lebih menyukai kegiatan ekstrakurikuler lain.

Pramukan dalam sistem pendidikan nasional merupakan jalur pendidikan nonformal, pendidikan pramuka dapat dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi kegiatan kepramukaan dapat diintegrasikan melalui pendidikan formal seperti dalam bentuk ekstrakurikuler. Undang-undang No. 12 tahun 2010 tentang kepramukaan menyatakan “kegiatan pramuka sebagai

wadah pencetak generasi bangsa yang beragama, berakhlak mulia, bertanggung jawab, cerdas, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, patriotik serta terampil” (Kemendikbud, 2010). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan peramuka merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Permasalahan pendidikan di Indonesia begitu kompleks, tulisan berikut bertujuan memberikan sumbangsih pemikiran tentang implementasi pendidikan di Indonesia, mengenai pramuka sebagai organisasi kemahasiswaan diperguruan tinggi sebagai wadah pengembangan *life skills* mahasiswa calon guru di LPTK.

PEMBAHASAN

Pramuka Sebagai Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi LPTK.

LPTK merupakan satuan pendidikan formal ditingkat pendidikan tinggi sebagai lembaga pencetak tenaga pendidikan, salah satu fungsi pendidikan tinggi yaitu mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma (Kemendikbud, 2012). Pernyataan tersebut menunjukkan perguruan tinggi berfungsi mempersiapkan generasi bangsa yang unggul berdaya saing melalui tridharma perguruan tinggi.

LPTK sebagai perguruan tinggi berfungsi pencetak guru, memiliki peran strategis dalam pembangunan dibidang pendidikan, Proses kegiatan pendidikan

diperguruan tinggi dalam rangka mencetak tenaga profesional tidak terlepas dengan kurikulum yang digunakan, kegiatan pendidikan diperguruan tinggi tidak hanya dilakukan melalui pendidikan bersifat formal, seperti kegiatan pembelajaran dilaksanakan dosen melalui perkuliahan. Namun, kegiatan pendidikan di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Undang-undang No. 12 Tahun 2012 menyatakan “mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan (Kemendikbud, 2012), pernyataan tersebut menyatakan bahwa kegiatan pendidikan diperguruan tinggi dalam pengembangan bakat, minat dan kemampuan mahasiswa dalam meningkatkan bekal dirinya ketika hidup dimasyarakat dalam berbangsa dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal dalam bentuk ekstrakurikuler seperti pendidikan kepramukaan.

Kegiatan pendidikan di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Kemendikbud, 2012). hal tersebut menunjukkan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya dilaksanakan melalui pendidikan formal, akan tetapi pendidikan nonformal seperti kegiatan organisasi kemahasiswa dalam bentuk ekstrakurikuler. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang dapat diterapkan diperguruan tinggi melalui ekstrakurikuler seperti organisasi kemahasiswaan pramuka. Gerakan pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang mempunyai kewajiban membina kaum muda sebagai generasi penerus pemimpin bangsa di

masa mendatang (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2009:3).

LPTK sebagai perguruan tinggi pencetak tenaga pendidikan tentunya adanya organisasi kemahasiswaan yang bersifat mendidik seperti pramuka sangat penting, karena pramuka merupakan organisasi kemahasiswaan yang bersifat mendidik, dimana melalui pendidikan kepramukaan dapat menunjang peningkatan kemampuan mahasiswa sebagai calon guru pada mahasiswa di perguruan tinggi LPTK.

Pramuka Sebagai Wadah Pengembangan *Life Skills* Mahasiswa Calon Guru di LPTK.

Undang-undang No. 12 Tahun 2012 menyatakan “pendidikan tinggi bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa (Kemendikbud, 2012). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perguruan tinggi sebagai tempat mengembangkan potensi mahasiswa dalam rangka meningkatkan kualitas sumberdaya manusia untuk mempersiapkan masa depan bangsa.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan, kegiatannya kepramukaan dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dalam bentuk ekstrakurikuler, dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya

pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur. Kepramukaan adalah sistem pendidikan kepanduan yang disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan (Kemendikbud, 2010).

Jelaslah pernyataan diatas bahwa pendidikan pramuka salah satunya sebagai upaya penerapan pendidikan kecakapan hidup dan pembentukan karakter sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Kegiatan pramuka dapat dilaksanakan dalam pendidikan formal melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan gugus depan pramuka dapat dilaksanakan melalui satuan pendidikan formal seperti pada jenjang perguruan tinggi,

Organisasi kemahasiswaan merupakan suatu wadah bagi mahasiswa dalam mengembangkan diri, mahasiswa merupakan target sasaran utama perguruan tinggi, mahasiswa mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan dirinya melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan (Kemendikbud, 2012). Kegiatan organisasi kepramukaan sangat sesuai bagi mahasiswa di perguruan tinggi LPTK, dengan pendidikan kepramukaan akan memberikan *life skills*.

Permasalahan pendidikan di Indonesia salah satunya tidak meratanya guru didaerah tertinggal dan pembentukan karakter bangsa, melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan mampu memberikan bekal *life skills* pada mahasiswa, program SM3T (sarjana mendidik di daerah tertinggal, terluar dan terdepan) wilayah Indonesia memerlukan guru yang memiliki *life skills* (pendidikan kecakapan hidup). *life skills* dapat meningkatkan kualitas pengajaran (Pusat Pengembangan Jasmani, 2007:13), hal tersebut menunjukkan bahwa *life skills* sangat

penting bagi mahasiswa calon guru di LPTK dalam mengembangkan kemampuan pedagogis. *life skills* (pendidikan kecakapan hidup) adalah berbagai kecakapan personal dan individual yang bertujuan untuk melaksanakan pendidikan dalam meningkatkan kecakapan/kompetensi psikososial seseorang untuk mengatasi berbagai tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari

Cahyaningtyas (2010) dalam Caesari, Listiara dan Ariati (2013) menunjukkan adanya manfaat dari keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan dan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa yang ikut serta dalam organisasi lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak ikut serta, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ke ikut sertaan mahasiswa dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan memiliki kemampuan kecerdasan emosional, kecerdasan emosional adalah bagian dari *life skills*.

Sedangkan menurut hasil penelitian Huang dan Chang (2004) dalam dalam Caesari, Listiara dan Ariati (2013) bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik dan kokurikuler memiliki manfaat dalam penguatan kemampuan berpikir, kemampuan komunikasi, kemampuan interpersonal, dan kepercayaan diri, hal tersebut menunjukkan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat meningkatkan *life skills*.

SIMPULAN

Organisasi kemahasiswaan pramuka merupakan pendidikan nonformal yang dapat di Implementasikan pada jenjang pendidikan tinggi. Pendidikan kepramukaan dapat meningkatkan *life skills* bagi mahasiswa. *Life skills* sangat

penting bagi mahasiswa LPTK untuk meningkatkan kemampuan pedagogis.

DAFTAR PUSTAKA

- Caesari, Karina Yasinta., Listiara, Anita., & Ariati, Jati. 2013. *Kuliah Versus Organisasi Studi Kasus Mengenai Strategi Belajar Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi Mahasiswa Pencinta Alam Universitas Diponegoro*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro volume 12 Nomer 2 Oktober 2013 website ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/2F8835/2F7151&usg=AFQjCNFEDzdumXq20vdXvHIkiMZx7CbDWQ&bvm=bv.113943665,d.c2E diakses februari 2014.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Desky, Harjoni. 2011. *Menciptakan Cinta Gerakan Pramuka di Kalangan Generasi Muda*. <http://www.pewarta-indonesia.com/inspirasi/opini/5666-menciptakan-cinta-gerakan-pramuka-di-kalangan-generasi-muda.pdf> diakses April 2014.
- Kemendikbud. 2010. *Undang-Undang No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2012. *Undang-undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. 2008. *Peraturan Kwartir Nasional Gerakan Pramukan No. 205 Tahun 2009 Tentang Petunjuk Satuan Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka Wira Kartika*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Pusat Pengembangan Jasmani. 2007. *Pendidikan Kecakapan Hidup Untuk Pencegahan HIV dan Aids*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Nuh, Muhammad. 2014. *Pesan M. Nuh Untuk Mendikbud Berikutnya Jangan Lupakan SM3T*. Jakarta: Kemendikbud dipublikasikan di <http://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2014/09/pesan-m-nuh-untuk-mendikbud-berikutnya-jangan-lupakan-sm3t-3223-3223-3223> diakses Mei 2015